

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kancah**

Tahap pertama yang harus dilalui sebelum melakukan penelitian adalah menetapkan dahulu kancah atau tempat penelitian akan dilaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatu agar kegiatan penelitian menjadi lancar.

Penulis memilih Kota Semarang sebagai lokasi penelitian karena letak kota ini mudah diakses oleh penulis, Kota Semarang juga menyediakan berbagai macam layanan pendidikan atau sekolah yang diperlukan oleh penulis. Penulis menyusun alokasi waktu serta menghubungi orang tua subjek dan guru subjek. Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di SD Alam ar-Ridho yang beralamat di Bukit Kencana Jaya Blok AA, Jl. Kelapa Sawit I, Meteseh, Tembalang, Meteseh, Tembalang, Kota Semarang, dan di SLB Negeri Semarang yang beralamat di Jalan Elang Raya No. 2 Mangunharjo, Tembalang, Semarang.

SD Alam Ar-Ridho adalah sekolah yang mengkolaborasikan kurikulum dari Dinas Pendidikan yang dikolaborasikan dengan kurikulum khas sekolah alam antara lain akidah, akhlak, leadership,

interpreneur, budaya ilmiah dan cinta lingkungan. Sekolah ini memberikan porsi pada tiap kelas terdapat dua anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah ini meliputi anak dengan *slow learner*, tunadaksa, autisme dan tunarungu. Visi dari Sekolah Alam Ar-Ridho mempunyai misi mensinergikan intelektual, emosional, spiritual menuju generasi *khairu ummah*.

Sekolah selanjutnya yang dijadikan lokasi penelitian adalah SLB Negeri Semarang, pada sekolah ini terdapat siswa dari berbagai ketunaan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa dengan berbagai jenjang dari TK, SD, SMP dan SMA. Dalam penelitian ini penulis mengambil subjek anak tunarungu yang bersekolah di sekolah dasar. Visi dari SLB Negeri Semarang adalah terwujudnya pelayanan anak berkebutuhan khusus yang berbudi luhur, terampil dan mandiri.

## **B. Persiapan Penelitian**

Dalam bab IV ini, disajikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dari bulan April 2016 sampai Mei 2016. Data setiap kasus disajikan dalam bentuk deskripsi dari hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh oleh peneliti disajikan dalam bentuk deskripsi yang menyangkut identitas, latar belakang serta keseharian subjek. Berikut ini data dari proses pra-penelitian menurut sistematika yang dinyatakan oleh Bogdan (dalam Moleong, 2006) terkait persiapan penelitian:

a. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi penyusunan bab satu hingga bab tiga yang mencakup latar belakang, landasan teori dan metode penelitian kemudian juga mempersiapkan alat pengumpul data berupa penuntun wawancara (*interview guide*).

b. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penulis memilih Kota Semarang sebagai lokasi penelitian karena letak kota ini mudah diakses oleh penulis, Kota Semarang juga menyediakan berbagai macam layanan pendidikan atau sekolah yang diperlukan oleh penulis. Penulis menyusun alokasi waktu serta menghubungi orang tua subjek dan guru subjek.

c. Pemilihan dan Pemanfaatan Informasi dari Informan

Dalam hal ini setelah mendapatkan sekilas informasi mengenai latar belakang serta calon subjek yang sesuai dengan kriteria yang penulis sebutkan, informan memberikan rekomendasi untuk calon subjek yaitu rekan dari informan yang sering berinteraksi dalam kegiatan komunitas orang tua dengan anak tunarungu. Empat rekomendasi dari informan penulis jadikan subjek penelitian.

d. Pengurusan Perijinan

Penulis menyampaikan tujuan penulis kepada keempat orang tua subjek dan empat orang guru subjek secara lisan terlebih dahulu. Kemudian penulis menyusulkan surat ijin penelitian dari fakultas secara resmi. Penulis memperkenalkan diri dan meminta kesediaan orang tua dan guru subjek untuk dijadikan sumber data penelitian. Setelah orang tua dan guru subjek sebagai sumber data penelitian bersedia, kemudian penulis mencoba menyusun waktu yang menjadi kesepakatan bersama.

e. Penjajakan dan Penilaian Lapangan

Penulis melakukan komunikasi dengan guru dan orang tua subjek. Penulis tidak memerlukan *rapport* sebelum adanya wawancara, karena guru dan orang tua subjek sudah penulis kenal dengan baik dan sudah beberapa kali bertemu di beberapa kesempatan, penulis sudah secara singkat mengetahui riwayat dan latar belakang subjek. Pengambilan data dilakukan di rumah orang tua subjek dan sekolah tempat guru subjek mengajar.

f. Persiapan Perlengkapan Penelitian

Penulis menyediakan alat-alat yang dibutuhkan dalam proses pengambilan data seperti alat tulis, buku catatan, perekam suara, kamera untuk mendokumentasikan gambar dan video.

Setelah melakukan berbagai persiapan penelitian di atas, penulis melakukan observasi subjek dan mewawancarai guru serta orang tua subjek. Di bawah ini adalah jadwal observasi subjek dan wawancara orang tua serta guru subjek.

**Tabel 1**

**Jadwal observasi pada masing-masing subjek**

	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>	<b>Subjek 3</b>	<b>Subjek 4</b>
Observasi di Sekolah	19 April 2016	20 April 2016	23 Mei 2016	11 Mei 2016
Observasi di Rumah	22 April 2016	23 April 2016	1 Mei 2016	1 Mei 2016
Wawancara Guru	20 April 2016	21 April 2016	24 Mei 2016	12 Mei 2016
Wawancara Orang Tua	23 April 2016	21 April 2016	1 Mei 2016	1 Mei 2016

### **C. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Observasi pada subjek 1 dan subjek 2 serta wawancara dengan guru subjek 1 dan subjek 2 dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Semarang. Wawancara yang dilakukan pada orang tua serta observasi subjek 1 dan subjek 2 dilakukan di rumah subjek. Pelaksanaan observasi di sekolah dilakukan pada saat mulai jam pelajaran yaitu pukul 07.30 WIB

sampai dengan pukul 12.30 WIB meliputi observasi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, saat istirahat, dan saat melaksanakan ibadah bersama. Sedangkan wawancara dengan guru dilaksanakan setelah pembelajaran usai dengan durasi sekitar 1,5 jam. Untuk wawancara dengan orang tua dilakukan di rumah orang tua subjek dengan durasi sekitar 1,5 jam.

Pada subjek 3 dan subjek 4 observasi serta wawancara dengan guru dilakukan di Sekolah Dasar Alam Ar-Ridho. Wawancara yang dilakukan pada orang tua serta observasi subjek 3 dan subjek 4 dilakukan di rumah subjek. Pelaksanaan observasi di sekolah dilakukan pada saat mulai jam pelajaran yaitu pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB meliputi observasi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, saat istirahat, dan saat melaksanakan ibadah bersama. Sedangkan wawancara dengan guru dilaksanakan setelah pembelajaran usai dengan durasi sekitar 1,5 jam. Untuk wawancara dengan orang tua dilakukan di rumah orang tua subjek dengan durasi sekitar 1,5 jam.

**Tabel 2**

**Pelaksanaan observasi pada masing-masing subjek**

	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>	<b>Subjek 3</b>	<b>Subjek 4</b>
Observasi di Sekolah	19 April 2016	20 April 2016	23 Mei 2016	11 Mei 2016
Observasi di Rumah	22 April 2016	23 April 2016	1 Mei 2016	1 Mei 2016

Wawancara Guru	20 April 2016	21 April 2016	24 Mei 2016	12 Mei 2016
Wawancara Orang Tua	23 April 2016	21 April 2016	1 Mei 2016	1 Mei 2016

## D. Hasil Penelitian

### 1. Subjek Pertama

#### a. Data Diri Subjek

Subjek mempunyai nama panggilan RQ, merupakan nama panggilan oleh orang tua maupun teman-temannya, sekarang usia subjek 10 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Dalam keluarga subjek merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Subjek saat pengambilan data duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa bagian B. Derajat ketunarunguan telinga kiri 90 dB, telinga kanan 100 dB, menggunakan alat bantu mendengar jenis **BTE** (*Behind the Ear*).

#### b. Keterampilan Bicara Anak Tunarungu

Subjek pertama merupakan anak tunarungu masuk kelompok IV, rentang ambang 91-120 dB masuk dalam golongan sangat berat. Pada subjek I dalam hal keterampilan bicara subjek merupakan anak yang mempunyai volume suara sedang, ritme sudah terbentuk, pemenggalan frasa sudah tepat, ujaran atau bicara belum sesuai dengan aturan yang ditentukan, terbatas pada kata

dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung, masih ditemui kata tanya yang kurang tepat pada sebuah kalimat, belum mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik (susunannya masih terbalik-balik), warna suara alami, tidak terdengar sengau, tidak terdengar berat. Subjek mampu bicara dengan kata benda, kata sifat dan kata kerja namun masih terbatas pada kata-kata yang sering ditemui di sekitar subjek. Bicara subjek menggunakan kata dan kalimat yang baku. Subjek dapat menggunakan kata atau kalimat secara tepat sesuai dengan situasi pembicaraan.

Pada subjek I diperoleh bahwa subjek sudah dapat berbicara dengan lancar artinya ketika berbicara subjek tidak terpatah-patah, dengan lancar mengutarakan maksudnya, ujaran subjek dapat dimengerti dengan lawan bicara yang mendengar. Subjek dalam berkomunikasi dan mengungkapkan maksud menggunakan ujaran atau bicara. Apabila subjek kesulitan berkomunikasi dalam bentuk ujaran di rumah subjek akan menulis, namun berbeda ketika di sekolah ketika subjek kesulitan berkomunikasi menggunakan ujaran subjek berujar disertai dengan *gesture*.



### **c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa**

Upaya yang dilakukan guru subjek yaitu meminta kerjasama dengan orang tua subjek untuk menjadi partner komunikasi yang efektif guna memperlancar ujaran anak. Selain hal tersebut, dalam upaya memaksimalkan ujaran atau bicara anak kegiatan di dalam kelas guru selalu melibatkan semua siswa. Guru di kelas subjek dalam berkomunikasi kepada anak menggunakan murni ujaran atau murni bicara tanpa disertai gesture, karena guru menganggap bahwa anak tunarungu tidak perlu diajarkan isyarat atau *gesture* anak akan bisa sendirinya untuk itu di kelas guru tidak perlu memakai isyarat atau *gesture* dalam berkomunikasi kepada anak. Bentuk komunikasi yang digunakan teman-teman subjek untuk berkomunikasi dengan subjek yaitu ujaran disertai dengan sedikit *gesture*. Sedangkan bentuk komunikasi yang digunakan keluarga di rumah sepakat menggunakan ujaran atau bicara.

Subjek tidak mengalami keluhan pada kondisi fisik, tidak terdapat kelainan pada organ telinga bagian luar dan tidak terdapat kelainan pada organ wicara. Mental subjek berkembang baik, sikap subjek juga tergolong baik dan merupakan anak yang percaya diri. Subjek adalah anak

yang rajin masuk sekolah dan anak yang mudah menyesuaikan diri. Orang tua sudah melakukan tes intelegensi pada subjek dan hasilnya rata-rata. Fasilitas sekolah sudah cukup menunjang kebutuhan anak tunarungu, seperti gedung dan ruang kelas yang memadai, ruang bina wicara dan BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), tempat berolah raga yang cukup luas. Namun, masih ada kekurangan seperti tenaga pengajar dengan jumlah murid yang diampu belum bisa dikatakan ideal untuk SLB (Sekolah Luar Biasa) yang dalam satu kelas idealnya terdapat 5 murid, sedangkan di sekolah subjek satu guru rata-rata mengampu 10 murid. Sudah terdapat terapis wicara namun hanya melayani terapi wicara anak sampai dengan kelas dua Sekolah Dasar. Di sekolah subjek juga belum terdapat psikolog.

Kurikulum yang dipakai di kelas subjek adalah kurikulum yang mengacu pada sekolah umum yang diadaptasi dengan kemampuan masing-masing anak. Metode pembelajaran yang digunakan adalah MMR (Metode Maternal Reflektif) yaitu sebuah metode, dimana bahasa yang diperoleh anak berasal dari anak sendiri, artinya pelajaran disesuaikan dengan materi yang menarik dipercakapkan di kelas.

Reaksi keluarga waktu mengetahui subjek tunarungu saat itu syok, namun keluarga khususnya orang tua subjek segera melakukan intervensi dini. Ketika subjek terdeteksi tunarungu pada usia 10 bulan, dan pada usia 12 bulan amplifikasi yang dilakukan orang tua terhadap subjek adalah memakaikan alat bantu mendengar jenis BTE (*Behind the Ear*). Subjek mulai sekolah di usia 4 tahun, pada usia 1 tahun subjek sudah mulai terapi, dan dalam satu tahun ini sudah tidak lagi mengikuti terapi wicara. Subjek bereaksi ketika dipanggil dengan frekuensi tertentu. Upaya yang dilakukan orangtua dalam memaksimalkan ujaran anak adalah melakukan kerjasama dengan seluruh anggota keluarga untuk membenarkan ujaran anak ketika ditemui kata yang kurang pas, dan selalu mengupayakan anak untuk membaca bibir lawan bicara saat melakukan komunikasi. Sudah dilakukan tes IQ pada Subjek dan hasilnya rata-rata dengan skor 117.

Pada subjek pertama diperoleh bahwa di sekolah anak tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, namun untuk kata-kata abstrak subjek belum faham, dan untuk mengujarkannya pun anak juga kesulitan.

Guru di sekolah subjek sudah faham dengan dengan karakteristik subjek, dikatakan oleh guru kelas kemampuan

imajinasi subjek masih terbatas dan perlu banyak pendampingan dari guru, sikap dan mental subjek terbilang baik dan pandai bergaul.

Jumlah murid dalam kelas 10 anak dengan usia dan jenjang kelas yang sama, dengan jumlah 10 murid guru dapat menangani kebutuhan anak seperti program BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama), bina wicara dan kegiatan ekstra yang sesuai dengan bakat dan minat anak.

Materi yang diterima anak dalam satu kelas sama. Kendala di sekolah ini yang terkait dengan keterampilan bicara adalah subjek berada di lingkungan sekolah khusus yang terkategori sesuai dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu yang membuat anak belum cukup belajar dan berinteraksi dengan orang yang berada di “dunia mendengar”.

Pada subjek pertama guru kelas menggunakan murni ujaran sebagai media komunikasi di kelas, sehingga anak-anak di kelas ini dituntut menggunakan ujaran dalam berkomunikasi dan minim memakai isyarat.

**Tabel 3**  
**Keterampilan Bicara Anak Tunarungu Subjek 1**

<b>Keterampilan Bicara Anak Tunarungu</b>	
<b>Tema</b>	<b>Keterangan</b>
1. volume	➤ Volume sedang
2. ritme	➤ Sudah terbentuk
3. pemenggalan frasa	➤ Sudah tepat
4. warna suara	➤ Alami (tidak terdengar sengau)
5. kosa kata	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang</li> <li>➤ Kata dan kalimat masih baku</li> <li>➤ Terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung</li> <li>➤ Masih ditemui kata tanya yang pemakaiannya kurang tepat</li> </ul>
6. pelafalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ terdengar jelas pada beberapa konsonan dan vokal</li> <li>➤ samar pada konsonan "s" dan "k"</li> </ul>
7. kelancaran bicara	➤ Bicara tidak gagap (tidak terputah-putah)
8. intonasi	➤ sudah terbentuk
9. menyampaikan pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak mengalami kesulitan</li> <li>➤ Apabila kesulitan</li> </ul>

	<p>mengungkapkan maksud di sekolah subjek menggunakan ujaran disertai <i>gesture</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di rumah subjek menulis</li> </ul>
10. memilih kata yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ sudah dapat memilih kata yang tepat dalam percakapan</li> </ul>
11. menyusun kalimat dengan struktur yang benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Belum mampu menyusun kalimat dengan tepat</li> </ul>
12. kata atau kalimat sesuai dengan situasi pembicaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ sudah sesuai</li> </ul>

**Tabel 4**  
**Tema dan Intensitas Subjek 1**

<b>Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak Tunarungu</b>		
<b>Tema</b>	<b>Intensitas</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sekolah</b>		
1. jumlah murid dalam kelas	**	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ 10 murid</li> </ul>
2. sikap guru	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ menerima anak tunarungu</li> <li>➤ menjalin komunikasi dengan orang tua</li> </ul>
3. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program)	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Gedung dan ruang kelas yang memadai</li> <li>➤ Tersedia ruang BKPBI (Bina Komunikasi)</li> </ul>

<p>khusus, tenaga pengajar)</p>		<p>Persepsi Bunyi dan Irama)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jumlah murid dan guru dalam kelas belum ideal</li> <li>➤ Terapi wicara hanya untuk kelas kecil saja</li> <li>➤ Kegiatan ekstra yang sesuai bakat dan minat subjek</li> <li>➤ Kurikulum sekolah umum yang diadaptasi dengan kemampuan masing-masing anak</li> <li>➤ MMR (Metode Maternal Reflektif)</li> <li>➤ Terdapat 1 orang tenaga pengajar</li> <li>➤ Belum terdapat terapis wicara (terbatas pada kelas kecil)</li> <li>➤ Belum terdapat psikolog</li> </ul>
<p>4. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas</p>	<p>****</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ menerima</li> </ul>
<p>5. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus</p>	<p>****</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sekolah mensyaratkan lampiran hasil tes pendengaran</li> </ul>

6. Pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus	***	➤ Cukup baik
7. Interaksi dengan “dunia mendengar”	**	➤ Subjek berada di lingkungan sekolah khusus yang terkategori sesuai dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu yang membuat anak belum cukup belajar dan berinteraksi dengan orang yang berada di “dunia mendengar”.
8. Upaya guru	***	➤ Memperbanyak <i>sharing</i> dengan orang tua untuk menjadi partner komunikasi yang efektif
9. Kondisi ruang kelas	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tempat duduk dibuat setengah lingkaran</li> <li>➤ Terdapat banyak gambar dan lembar kategori</li> <li>➤ Tertutup</li> </ul>
<b>Anak</b>		
1. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ)	***	➤ hasilnya rata-rata
2. Tingkat kehilangan	**	➤ Telinga kiri: 90 dB, telinga



pendengaran		kanan: 100 dB (sangat berat)
3. Kondisi fisik	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak terdapat keluhan pada kondisi fisik</li> <li>➤ Tidak terdapat kelainan pada organ wicara</li> </ul>
4. Kondisi psikis	***	➤ Berkembang baik
5. Gangguan lain	–	➤ Tidak terdapat gangguan atau kecacatan penyerta
<b>Orang Tua</b>		
1. Kerja sama dengan guru	***	➤ Menjalin komunikasi baik di sekolah maupun di luar sekolah
2. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membenarkan ujaran anak bersama dengan keluarga di rumah</li> <li>➤ Mengupayakan subjek untuk selalu membaca bibir</li> </ul>
3. Amplifikasi	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terdeteksi usia 10 bulan</li> <li>➤ Usia 12 bulan mulai memakai Alat Bantu Dengar</li> <li>➤ Usia 1 tahun mulai terapi</li> <li>➤ Usia 4 tahun mulai sekolah</li> <li>➤ Alat Bantu Dengar: jenis BTE (<i>Behind the</i></li> </ul>

		<i>Ear)</i> ➤ Anak bereaksi ketika dipanggil atau diajak bicara pada frekuensi tertentu
4. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah	****	➤ ujaran
5. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan	****	➤ Orang tua sudah menerima anak tunarungu dan memaksimalkan upaya dalam pendidikan dan siap untuk berbagai tantangan
6. Tingkat sosial ekonomi	****	➤ Menengah ke atas
7. Jenis kelamin	***	➤ Laki-laki

Keterangan:

\* Kurang

\*\* Cukup

\*\*\* Tinggi

\*\*\*\* Sangat Tinggi

**Tabel 5**  
**Matriks Antar Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Sekolah)**  
**Subjek 1**

Tema	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9
1. jumlah murid dalam kelas (A1)	-	-	**** ↑	-	-	-	-	*** ↑	-
2. sikap guru (A2)	-	-	*** ↑	-	-	-	-	**** ↑	-
3. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program khusus, tenaga pengajar) (A3)	-	-	-	-	-	-	-	*** ←	-
4. penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas (A4)	-	** ↑	-	-	-	-	**** ↑	-	-
5. Sekolah selektif dalam menerima Anak	** ↑	-	*** ↑	** ↑	-	-	-	** ↑	-

Berkebutuhan Khusus (A5)									
6. Tingkat sosial ekonomi (A6)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Interaksi dengan "dunia mendengar" (A7)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8. Upaya guru (A8)	-	-	-	-	-	-	-	-	*** ↑
9. Kondisi ruang kelas (A9)	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

1. Jumlah murid dalam kelas berpengaruh terhadap terpenuhinya dan terjangkaunya kebutuhan anak tunarungu di kelas.
2. Jumlah murid dalam kelas mempengaruhi seberapa besar upaya guru dalam menangani subjek.
3. Sikap guru mempengaruhi pelaksanaan kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
4. Sikap guru berpengaruh terhadap upaya guru dalam menangani subjek.
5. Upaya guru mempengaruhi terlaksananya kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
6. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas mempengaruhi sikap guru terhadap subjek.
7. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas berpengaruh terhadap interaksi dengan "dunia mendengar".
8. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi jumlah murid dalam kelas.
9. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi kebutuhan anak tunarungu di kelas.
10. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas.

11. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi upaya guru.
12. Upaya guru mempengaruhi kondisi ruang kelas.

**Tabel 6**  
**Matriks Antar Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Anak)**  
**Subjek 1**

<b>Tema</b>	<b>B1</b>	<b>B2</b>	<b>B3</b>	<b>B4</b>	<b>B5</b>
1. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ) <b>(B1)</b>	—	—	—	—	—
2. Tingkat kehilangan pendengaran <b>(B2)</b>	—	—	—	—	—
3. Kondisi fisik <b>(B3)</b>	—	—	—	*** ↑	—
4. Kondisi psikis <b>(B4)</b>	—	—	—	—	—
5. Gangguan lain <b>(B5)</b>	—	—	—	—	—

Keterangan:

Kondisi fisik subjek mempengaruhi kondisi psikis subjek.

**Tabel 7**  
**Matriks Antar Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Orang tua)**  
**Subjek 1**

Tema	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7
1. Kerja sama dengan guru (C1)	-	*** ↑	** ↑	-	**** ↑	-	-
2. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak (C2)	*** ↑	-	*** ↑	*** ↑	*** ↑	*** ←	-
3. Amplifikasi (C3)	** ↑	*** ↑	-	*** ↑	*** ↑	**** ←	-
4. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah (C4)	-	*** ↑	-	-	-	-	-
5. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan (C5)	*** ↑	*** ↑	**** ↑	-	-	** ↑	-
6. Tingkat sosial ekonomi (C6)	-	-	-	-	** ↑	-	-

7. Jenis kelamin (C7)	-	-	-	-	-	-	-
-----------------------	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan:

1. Kerja sama dengan guru mempengaruhi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam melancarkan ujaran anak.
2. Kerja sama dengan guru mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
3. Kerja sama dengan guru mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
4. Keterlibatan orangtua mempengaruhi kerja sama dengan guru.
5. Keterlibatan orang tua mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
6. Keterlibatan orang tua mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
7. Keterlibatan orang tua mempengaruhi Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
8. Keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi.
9. Amplifikasi mempengaruhi kerja sama dengan guru.
10. Amplifikasi mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak.
11. Amplifikasi mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
12. Amplifikasi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
13. Amplifikasi dipengaruhi tingkat sosial ekonomi.
14. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.

## 2. Subjek Kedua

### a. Data Diri Subjek

Subjek mempunyai nama panggilan MK, merupakan nama panggilan oleh orang tua maupun teman-temannya, sekarang usia subjek 9 tahun, berjenis kelamin perempuan. Dalam

keluarga subjek merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara. Subjek saat pengambilan data duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa bagian B. Derajat ketunarunguan telinga kiri 100dB, dan telinga kanan 110dB menggunakan alat bantu mendengar jenis **BTE** (*Behind the Ear*).

#### **b. Keterampilan Bicara Anak Tunarungu**

Subjek kedua merupakan anak tunarungu masuk kelompok IV, rentang ambang 91-120 dB masuk dalam golongan sangat berat. Dalam hal keterampilan bicara subjek merupakan anak yang mempunyai volume suara sedang, ritme sudah terbentuk, pemenggalan frasa sudah tepat, ujaran atau bicara belum sesuai dengan aturan yang ditentukan, terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung, masih ditemui kata tanya yang kurang tepat pada sebuah kalimat masih terbatas pada kata tanya yang sering digunakan seperti "apa", "dimana", "siapa", "kenapa", belum mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik (susunannya masih terbalik-balik), warna suara kurang alami, dan terdengar berat. Subjek mampu bicara dengan kata benda, kata sifat dan kata kerja namun masih terbatas pada kata-kata yang sering ditemui di sekitar subjek. Bicara subjek menggunakan kata dan kalimat yang baku. Subjek sudah



dapat berbicara dengan lancar artinya artinya ujaran MK tidak terputus-putus, walaupun artikulasi belum begitu jelas oleh lawan bicara atau orang normal mendengar, jadi ketika berbicara dengan orang yang tidak biasa ditemui akan kurang faham dengan ujaran subjek, jadi subjek perlu berujar atau berbicara diiringi dengan *gesture*.

Subjek dalam berkomunikasi dan mengungkapkan maksud menggunakan ujaran atau bicara. Bentuk komunikasi subjek dengan teman satu kelas, keluarga dan orang di sekitar rumah menggunakan ujaran disertai *gesture*. Apabila subjek kesulitan berkomunikasi dalam bentuk ujaran di rumah subjek akan menulis atau menunjuk bendanya, namun berbeda ketika di sekolah ketika subjek kesulitan berkomunikasi menggunakan ujaran subjek berujar disertai dengan *gesture*.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa**

Upaya yang dilakukan guru subjek yaitu meminta kerjasama dengan orang tua subjek untuk menjadi partner komunikasi yang efektif guna memperlancar ujaran anak. Selain hal tersebut, dalam upaya memaksimalkan ujaran atau bicara anak kegiatan di dalam kelas guru selalu melibatkan semua siswa salah satunya dengan pembagian

kegiatan piket di sekolah. Guru di kelas subjek dalam berkomunikasi kepada anak menggunakan ujaran disertai gesture. Bentuk komunikasi yang digunakan teman-teman subjek untuk berkomunikasi dengan subjek yaitu sebagian besar menggunakan ujaran disertai dengan gesture. Sedangkan bentuk komunikasi yang digunakan keluarga di rumah sepakat menggunakan ujaran atau bicara dan apabila menggunakan bantuan isyarat menggunakan isyarat alami (*gesture*). Subjek tidak mengalami keluhan pada kondisi fisik, tidak terdapat kelainan pada organ telinga bagian luar dan tidak terdapat kelainan pada organ wicara. Mental subjek berkembang baik, sikap subjek juga tergolong baik dan merupakan anak yang percaya diri dan cenderung dominan di kelas. Subjek adalah anak yang rajin masuk sekolah dan anak yang mudah menyesuaikan diri. Orang tua belum melakukan tes intelegensi pada subjek.

Fasilitas sekolah sudah cukup menunjang kebutuhan anak tunarungu, seperti gedung dan ruang kelas yang memadai, ruang bina wicara dan BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama) namun belum memadai untuk ruang BKPBI untuk anak yang sudah besar. Namun, masih ada kekurangan seperti tenaga pengajar dengan jumlah murid yang diampu belum bisa dikatakan ideal untuk SLB

(Sekolah Luar Biasa) yang dalam satu kelas idealnya terdapat 5 murid, sedangkan di sekolah subjek satu guru rata-rata mengampu 10 murid. Sudah terdapat terapis wicara namun hanya melayani terapi wicara anak sampai dengan kelas dua Sekolah Dasar. Di sekolah subjek juga belum terdapat psikolog.

Kurikulum yang dipakai di kelas subjek adalah kurikulum 2013 khusus untuk SLB. Metode pembelajaran yang digunakan adalah MMR (Metode Maternal Reflektif) yaitu sebuah metode, dimana bahasa yang diperoleh anak berasal dari anak sendiri, artinya pelajaran disesuaikan dengan materi yang menarik dipercekapkan di kelas. Subjek kesulitan pada pelajaran matematika.

Reaksi keluarga waktu mengetahui subjek tunarungu saat itu syok, selanjutnya orang tua bangkit dan segera menyekolahkan anak, di sekolah orang tua mendapat banyak pengetahuan banyak wawasan. Subjek terdeteksi tunarungu pada usia 1 tahun 8 bulan, dan pada usia tersebut amplifikasi yang dilakukan orang tua terhadap subjek adalah memakaikan alat bantu mendengar jenis BTE (*Behind the Ear*). Subjek mulai sekolah di usa 3 tahun 2 bulan, pada usia yang sama subjek mulai terapi, dan dalam dua tahun ini

sudah tidak lagi mengikuti terapi wicara. Subjek bereaksi ketika dipanggil dengan frekuensi tertentu.

Pada subjek kedua meskipun sama-sama bersekolah di Sekolah Luar Biasa yang menggunakan MMR (metode Maternal Reflektif), namun media komunikasi yang dipakai guru kelas pada subjek kedua menggunakan komunikasi total artinya guru kelas menggunakan semua pendukung dalam keberhasilan proses komunikasi, seperti ujaran, isyarat, mimik, *gesture* dan tulisan.

**Tabel 8**  
**Keterampilan Bicara Anak Tunarungu**

Keterampilan Bicara Anak Tunarungu	
Tema	Keterangan
1. volume	➤ Volume sedang
2. ritme	➤ Sudah terbentuk
3. pemenggalan frasa	➤ Sudah tepat
4. warna suara	➤ Kurang alami
5. kosa kata	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang</li> <li>➤ Kata dan kalimat masih baku</li> <li>➤ Terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung</li> <li>➤ Masih ditemui kata tanya yang pemakaiannya kurang tepat (seperti</li> </ul>

	<p>penggunaan kata tanya terbatas pada “apa”, “dimana”, “siapa”, “kenapa”)</p>
6. pelafalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ terdengar jelas pada beberapa konsonan dan vokal</li> </ul>
7. kelancaran bicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ anak dapat berbicara dengan lancar</li> <li>➤ Bicara tidak gagap (tidak terputah-putah)</li> <li>➤ orang yang tidak biasa ditemui akan kurang faham jika subjek berbicara tanpa diiringi dengan isyarat</li> </ul>
8. intonasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ belum terbentuk</li> <li>➤ masih terdengar monoton</li> </ul>
9. menyampaikan pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak mengalami kesulitan</li> <li>➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di sekolah subjek menggunakan ujaran disertai <i>gesture</i></li> <li>➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di rumah subjek menulis atau menunjuk bendanya</li> </ul>
10. memilih kata yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ sudah dapat memilih kata yang tepat dalam percakapan</li> </ul>
11. menyusun kalimat dengan struktur yang benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Belum mampu menyusun kalimat dengan tepat</li> </ul>
12. kata atau kalimat sesuai dengan situasi pembicaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ sudah sesuai</li> </ul>

**Tabel 9**  
**Tema dan Intensitas Subjek 2**

<b>Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak Tunarungu</b>		
<b>Tema</b>	<b>Intensitas</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sekolah</b>		
1. jumlah murid dalam kelas	**	➤ 10 murid
2. sikap guru	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ menerima anak tunarungu</li> <li>➤ menjalin komunikasi dengan orang tua</li> </ul>
3. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program khusus, tenaga pengajar)	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Gedung dan ruang kelas yang memadai</li> <li>➤ Tersedia ruang BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama)</li> <li>➤ Jumlah murid dan guru dalam kelas belum ideal</li> <li>➤ Terapi wicara hanya untuk kelas kecil saja</li> <li>➤ Kegiatan ekstra yang sesuai bakat dan minat</li> </ul>

		<p>subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kurikulum 2013 untuk SLB</li> <li>➤ MMR (Metode Maternal Reflektif)</li> <li>➤ Terdapat 1 orang tenaga pengajar</li> <li>➤ Belum terdapat terapis wicara (terbatas pada kelas kecil)</li> <li>➤ Belum terdapat psikolog</li> </ul>
4. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas	****	➤ Menerima
5. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus	****	➤ Sekolah selektif dalam menerima anak, mensyaratkan lampiran hasil tes pendengaran
6. Pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus	***	➤ Cukup baik
7. Interaksi dengan “dunia mendengar”	**	➤ Subjek berada di lingkungan sekolah khusus yang terkategori sesuai dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu yang membuat anak belum

		cukup belajar dan berinteraksi dengan orang yang berada di “dunia mendengar”.
8. Upaya guru	***	➤ Memperbanyak <i>sharing</i> dengan orang tua untuk menjadi partner komunikasi yang efektif
9. Kondisi ruang kelas	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tempat duduk dibuat setengah lingkaran</li> <li>➤ Terdapat banyak gambar dan lembar kategori</li> <li>➤ Tertutup</li> </ul>
<b>Anak</b>		
6. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ)	–	➤ Belum diketahui
7. Tingkat kehilangan pendengaran	**	➤ Telinga kiri: 100 dB, telinga kanan: 110 dB (sangat berat)
8. Kondisi fisik	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak terdapat keluhan pada kondisi fisik</li> <li>➤ Tidak terdapat kelainan pada organ wicara</li> </ul>
9. Kondisi psikis	***	➤ Berkembang baik
10. Gangguan lain	–	➤ Tidak terdapat gangguan atau kecacatan penyerta



Orang Tua		
8. Kerja sama dengan guru	****	➤ Menjalin komunikasi baik di sekolah maupun di luar sekolah
9. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak	***	➤ Selalu mengajak bicara anak
10. Amplifikasi	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terdeteksi usia 1 tahun 8 bulan pada usia tersebut mulai memakai Alat Bantu Dengar</li> <li>➤ Usia 3 tahun 2 bulan mulai sekolah dan terapi</li> <li>➤ Alat Bantu Dengar: jenis BTE (<i>Behind the Ear</i>)</li> <li>➤ Anak bereaksi ketika dipanggil pada frekuensi tertentu</li> </ul>
11. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah	****	➤ Ujaran, apabila menggunakan bantuan menggunakan isyarat alami
12. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan	****	➤ Orang tua sudah menerima anak tunarungu dan ketika bersekolah orang tua banyak mendapatkan wawasan dan pengetahuan



dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus (A5)	**↑	-	***↑	**↑	-	-	-	**↑	-
11. Tingkat sosial ekonomi (A6)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12. Interaksi dengan "dunia mendengar" (A7)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13. Upaya guru (A8)	-	-	-	-	-	-	-	-	***↑
14. Kondisi ruang kelas (A9)	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

1. Jumlah murid dalam kelas berpengaruh terhadap terpenuhinya dan terjangkaunya kebutuhan anak tunarungu di kelas.
2. Jumlah murid dalam kelas mempengaruhi seberapa besar upaya guru dalam menangani subjek.
3. Sikap guru mempengaruhi pelaksanaan kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
4. Sikap guru berpengaruh terhadap upaya guru dalam menangani subjek.
5. Upaya guru mempengaruhi terlaksananya kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
6. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas mempengaruhi sikap guru terhadap subjek.
7. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas berpengaruh terhadap interaksi dengan "dunia mendengar".
8. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi jumlah murid dalam kelas.
9. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi kebutuhan anak tunarungu di kelas.

10. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas.
11. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi upaya guru.
12. Upaya guru mempengaruhi kondisi ruang kelas.

**Tabel 11**  
**Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Anak)**  
**Subjek 2**

<b>Tema</b>	<b>B1</b>	<b>B2</b>	<b>B3</b>	<b>B4</b>	<b>B5</b>
1. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ) <b>(B1)</b>	-	-	-	-	-
6. Tingkat kehilangan pendengaran <b>(B2)</b>	-	-	-	-	-
7. Kondisi fisik <b>(B3)</b>	-	-	-	*** ↑	-
8. Kondisi psikis <b>(B4)</b>	-	-	-	-	-
9. Gangguan lain <b>(B5)</b>	-	-	-	-	-

Keterangan:

Kondisi fisik subjek mempengaruhi kondisi psikis subjek.

**Tabel 12**  
**Matriks Antar Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Kerterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Orang tua)**  
**Subjek 2**

Tema	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7
8. Kerja sama dengan guru (C1)	—	*** ↑	** ↑	—	**** ↑	—	—
9. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak (C2)	*** ↑	—	*** ↑	*** ↑	*** ↑	*** ←	—
10. Amplifikasi (C3)	** ↑	*** ↑	—	*** ↑	*** ↑	**** ←	—
11. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah (C4)	—	*** ↑	—	—	—	—	—
12. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan (C5)	*** ↑	*** ↑	**** ↑	—	—	** ↑	—
13. Tingkat sosial						↑	

ekonomi (C6)	-	-	-	-	**	-	-
14. Jenis kelamin (C7)	-	-	-	-	-	-	-

**Keterangan:**

1. Kerja sama dengan guru mempengaruhi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam melancarkan ujaran anak.
2. Kerja sama dengan guru mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
3. Kerja sama dengan guru mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
4. Keterlibatan orangtua mempengaruhi kerja sama dengan guru.
5. Keterlibatan orang tua mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
6. Keterlibatan orang tua mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
7. Keterlibatan orang tua mempengaruhi Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
8. Keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi.
9. Amplifikasi mempengaruhi kerja sama dengan guru.
10. Amplifikasi mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak.
11. Amplifikasi mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
12. Amplifikasi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
13. Amplifikasi dipengaruhi tingkat sosial ekonomi.
14. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.

**3. Subjek Ketiga**

**a. Data Diri Subjek**

Subjek mempunyai nama panggilan KL, merupakan nama panggilan oleh orang tua maupun teman-temannya, sekarang

usia subjek 9 tahun, berjenis kelamin perempuan. Dalam keluarga subjek merupakan anak ke 1 dari 1 bersaudara. Subjek saat pengambilan data duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar di Sekolah Alam. Derajat ketunarunguan telinga kiri 105dB, dan telinga kanan 100dB menggunakan alat bantu mendengar jenis **BTE** (*Behind the Ear*).

#### **b. Keterampilan Bicara Anak Tunarungu**

Subjek ketiga merupakan anak tunarungu masuk kelompok IV, rentang ambang 91-120 dB masuk dalam golongan sangat berat. Pada subjek III. Dalam hal keterampilan bicara subjek merupakan anak yang mempunyai volume suara lemah ketika bicara dengan konteks akademis di dalam kelas, namun bervolume keras ketika bicara diluar konteks akademis, seperti ketika bermain, ritme sudah terbentuk, pemenggalan frasa sudah tepat, ujaran atau bicara belum sesuai dengan aturan yang ditentukan, terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung, masih ditemui kata tanya yang kurang tepat pada sebuah kalimat masih terbatas pada kata tanya yang sering digunakan, belum mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik (susunannya masih MD Menerangkan Diterangkan), warna suara alami. Subjek mampu bicara dengan kata benda, kata

sifat dan kata kerja namun masih terbatas pada kata-kata yang sering ditemui di sekitar subjek. Bicara subjek menggunakan kata dan kalimat yang baku. Subjek sudah dapat berbicara dengan lancar artinya bicara subjek tidak terputah-putah, walaupun orang yang jarang bertemu dengan subjek artikulasi belum dapat dimengerti.

Subjek tidak kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya dalam bentuk ujaran namun orang lain masih sedikit kesulitan memahami maksud ujaran subjek. Di sekolah komunikasi dalam bentuk verbal pada subjek lebih banyak ketika kondisi bermain dan terbatas pada saat aktifitas di dalam kelas. Ketika subjek di rumah kesulitan menggunakan ujaran untuk mengungkapkan maksudnya, subjek akan menunjuk bendanya, tidak memakai *gesture*. Bentuk komunikasi subjek dengan teman satu kelas menggunakan ujaran disertai *gesture*, sedangkan bahasa yang digunakan orang di sekitar rumah adalah bahasa ujaran.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak Tunarungu di Sekolah Dasar**

Upaya yang dilakukan guru subjek yaitu memperbanyak sharing dengan orang tua subjek untuk menjadi partner komunikasi yang efektif guna memperlancar



ujaran anak, selain itu guru subjek juga berkomunikasi dengan orang tua subjek tentang trik di rumah bagaimana subjek ditangani di rumah. Subjek termasuk anak yang jarang masuk sekolah, rata-rata subjek masuk 2 hari dalam satu minggu, hal tersebut karena terkadang ada gesekan dengan teman subjek, anak akan menarik diri ketika ada teman yang menjauh atau berkelompok. Selain hal tersebut, dalam upaya memaksimalkan ujaran atau bicara anak kegiatan di dalam kelas guru selalu melibatkan semua siswa pada aktifitas di sekolah termasuk anak tunarungu. Di sekolah subjek menggunakan metode yang banyak melibatkan anak secara langsung, seperti dalam permainan, outing class, dan kegiatan wawancara. Teman di kelas subjek dalam berkomunikasi kepada anak menggunakan ujaran apabila subjek kurang faham teman subjek berujar disertai gesture. Sedangkan bentuk komunikasi yang digunakan keluarga di rumah orang tua subjek menginginkan agar orang di sekitar rumah menggunakan ujaran atau bicara saat berkomunikasi dengan subjek.

Subjek tidak mengalami keluhan pada kondisi fisik, tidak terdapat kelainan pada organ telinga bagian luar dan tidak terdapat kelainan pada organ wicara. Mental subjek merupakan anak yang kurang percaya diri terkait dengan

materi pelajaran dan ketika teman lain mulai berkelompok, namun percaya diri dengan hal yang terait non akademis seperti saat bermain atau jam istirahat sekolah, merasa, butuh lebih banyak motivasi. Sikap anak tunarungu baik, tidak usil dan bukan tipe yang mudah berkonflik dengan teman.

Fasilitas sekolah belum menunjang kebutuhan anak tunarungu, seperti kondisi ruang kelas yang terbuka sehingga ruang kelas berisik untuk setting kelas anak tunarungu. Untuk Sumber Daya Manusia yang berada di sekolah subjek seperti kesiapan tenaga pengajar di sekolah ini memfasilitasi untuk kelas rendah terdapat dua guru, untuk subjek sendiri dirasa belum membutuhkan guru pendamping, belum terdapat terapis di sekolah, untuk psikolog di sekolah ini sering bekerjasama dengan pihak luar.

Kurikulum yang digunakan di sekolah subjek adalah dari pemerintah yang dikombinasi dengan kurikulum sekolah alam. Sedangkan metode yang digunakan di sekolah subjek yaitu metode yang banyak melibatkan anak secara langsung, seperti dalam permainan, *outing class*, dan kegiatan wawancara.

Reaksi keluarga waktu mengetahui subjek tunarungu saat itu drop, stres, Berawal dari penolakan dan sekarang sudah bisa menerima. Usaha keluarga untuk melancarkan ujaran anak tunarungu Usaha orang tua dalam melancarkan ujaran anak masih minim, yang dilakukan orangtua adalah membenarkan ujaran anak ketika bermain, anak tidak mengikuti les atau terapi wicara. Setelah subjek terdeteksi tunarungu pada usia 1,5 tahun dengan derajat kehilangan pendengaran telinga kiri 105 dB, dan telinga kanan 100 dB termasuk jenis profound. Pada usia tersebut anak sudah mulai sekolah. Anak mulai memakai alat dan terapi wicara di usia 2,5 tahun. Tidak ada keluhan dari faktor fisik pada subjek, tidak terdapat kelainan pada organ telinga bagian luar, juga tidak ada kelainan pada organ wicara. Sudah dilakukan tes intelegensi dan hasilnya anak intelegensi anak rata-rata. Subjek bereaksi ketika dipanggil dengan frekuensi tertentu. Subjek menggunakan Alat Bantu Dengar jenis BTE (*Behind the Ear*).

Pada kondisi bermain subjek berujar lebih jelas dibandingkan ketika subjek pada kondisi pelajaran di kelas. Ketika kondisi belajar di

kelas, subjek kurang percaya diri dalam berujar, ini terlihat dari ujaran yang lirih dan tidak begitu banyak kata.

Hal ini karena ketika subjek berujar di depan kelas subjek diperhatikan banyak teman, teman di kelas subjek terkadang kesulitan memahami ujaran subjek. Sedangkan pada kondisi bermain, subjek cenderung pada anak tertentu saja. Dari hasil pengamatan peneliti, teman subjek sekaligus menjadi interpreter atau penerjemah subjek di sekolah.

**Tabel 13**  
**Keterampilan Bicara Anak Tunarungu**  
**Subjek 3**

<b>Keterampilan Bicara Anak Tunarungu</b>	
<b>Tema</b>	<b>Keterangan</b>
1. volume	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Volume rendah dalam kondisi belajar di kelas</li> <li>➤ Volume keras dalam kondisi bermain</li> </ul>
2. ritme	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ sudah terbentuk</li> </ul>
3. pemenggalan frasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ belum tepat</li> </ul>
4. warna suara	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kurang alami</li> </ul>
5. kosa kata	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang</li> <li>➤ Kata dan kalimat masih baku</li> <li>➤ Terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung</li> <li>➤ Masih ditemui kata tanya</li> </ul>

	yang pemakaiannya kurang tepat
6. pelafalan	➤ masih kurang begitu jelas
7. kelancaran bicara	➤ Bicara tidak gagap (tidak terputah-putah)
8. intonasi	➤ belum terbentuk
9. menyampaikan pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ masih jarang untuk mengutarakan maksud</li> <li>➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di sekolah subjek menggunakan ujaran disertai <i>gesture</i></li> <li>➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di rumah subjek menunjuk langsung ke benda</li> </ul>
10. memilih kata yang tepat	➤ sudah dapat memilih kata yang tepat dalam percakapan
11. menyusun kalimat dengan struktur yang benar	➤ Belum mampu menyusun kalimat dengan tepat
12. kata atau kalimat sesuai dengan situasi pembicaraan	➤ sudah sesuai

**Tabel 14**  
**Tema dan Intensitas Subjek 3**

<b>Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak Tunarungu</b>		
<b>Tema</b>	<b>Intensitas</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sekolah</b>		

1. jumlah murid dalam kelas	**	➤ 20 murid
2. sikap guru	***	➤ menerima anak tunarungu ➤ menjalin komunikasi dengan orang tua
3. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program khusus, tenaga pengajar)	***	➤ belum terdapat program khusus ➤ materi yang diterima anak sama namun target pencapaian berbeda ➤ kurikulum pemerintah yang dikombinasi dengan kurikulum sekolah alam ➤ metode: melibatkan anak secara langsung ➤ terdapat dua guru dalam satu kelas ➤ belum terdapat terapis wicara ➤ psikolog sering bekerja sama dengan psikolog dari luar
4. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas	****	➤ Menerima
5. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan	****	➤ Sekolah melakukan seleksi yang ketat, serangkaian

Khusus		proses observasi, wawancara dengan orang tua dan mempunyai surat rekomendasi
6. Pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus	***	➤ Cukup baik
7. Interaksi dengan “dunia mendengar”	**	➤ Subjek berada di lingkungan sekolah khusus yang terkategori sesuai dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu yang membuat anak belum cukup belajar dan berinteraksi dengan orang yang berada di “dunia mendengar”.
8. Upaya guru	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memperbanyak <i>sharing</i> dengan orang tua untuk menjadi partner komunikasi yang efektif</li> <li>➤ Melakukan pendampingan personal</li> </ul>
9. Kondisi ruang kelas	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ruang kelas dengan <i>setting</i> terbuka</li> <li>➤ Bentuk ruang</li> </ul>

		<p>keas persegi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Posisi tempat duduk murid berubah-ubah sesuai kebutuhan, artikulasi guru untuk anak tunarungu kurang, keterarahwajaan dan keterarahsuaran kurang</li> </ul>
<b>Anak</b>		
11. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ)	***	➤ hasilnya rata-rata
12. Tingkat kehilangan pendengaran	**	➤ Telinga kiri: 105 dB, telinga kanan: 100 dB (sangat berat)
13. Kondisi fisik	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak terdapat keluhan pada kondisi fisik</li> <li>➤ Tidak terdapat kelainan pada organ wicara</li> </ul>
14. Kondisi psikis	**	➤ Butuh lebih banyak motivasi
15. Gangguan lain	***	➤ Tidak terdapat gangguan atau kecacatan penyerta
<b>Orang Tua</b>		
15. Kerja sama dengan guru	***	➤ Menjalin komunikasi baik di sekolah maupun di luar sekolah



16. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak	**	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Masih minim</li> <li>➤ Membenarkan ujaran anak ketika kondisi bermain</li> </ul>
17. Amplifikasi	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terdeteksi usia 1,5 th, pada usia tersebut mulai sekolah</li> <li>➤ Terapi wicara usia 2,5 tahun</li> <li>➤ Alat Bantu Dengar: jenis BTE (<i>Behind the Ear</i>)</li> <li>➤ Bereaksi ketika dipanggil atau diajak bicara pada frekwensi tertentu</li> </ul>
18. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Ujaran</li> </ul>
19. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Berawal dari penolakan dan sekarang sudah bisa menerima</li> <li>➤ Mengupayakan komunikasi dengan sekolah untuk menghindari <i>bullying</i> kepada anaknya</li> </ul>
20. Tingkat sosial ekonomi	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menengah</li> </ul>
21. Jenis kelamin	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Perempuan</li> </ul>

**Tabel 15**  
**Matriks Antar Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Sekolah)**  
**Subjek 3**

Tema	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9
1. jumlah murid dalam kelas (A1)	-	-	**** ↑	-	-	-	-	-	-
2. sikap guru (A2)	-	-	*** ↑	-	-	-	-	**** ↑	-
3. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program khusus, tenaga pengajar) (A3)	-	-	-	-	-	-	-	*** ←	-
4. penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas (A4)	-	** ↑	-	-	-	-	**** ↑	-	-
15. Sekolah selektif dalam menerima	↑		↑	↑				↑	



Anak Berkebutuhan Khusus (A5)	**	-	***	**	-	-	-	**	-
16. Tingkat sosial ekonomi (A6)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17. Interaksi dengan "dunia mendengar" (A7)	*** ↑	-	** ↑	*** ↑	-	-	-	*** ↑	-
18. Upaya guru (A8)	**** ↑	**** ↑	**** ↑	*** ↑	-	-	** ↑	-	*** ↑
19. Kondisi ruang kelas (A9)	-	-	-	-	-	-	*** ↑	*** ↑	-

Keterangan:

1. Jumlah murid dalam kelas berpengaruh terhadap terpenuhinya dan terjangkaunya kebutuhan anak tunarungu di kelas.
2. Jumlah murid dalam kelas mempengaruhi seberapa besar upaya guru dalam menangani subjek.
3. Sikap guru mempengaruhi pelaksanaan kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
4. Sikap guru berpengaruh terhadap upaya guru dalam menangani subjek.
5. Upaya guru mempengaruhi terlaksananya kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
6. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas mempengaruhi sikap guru terhadap subjek.
7. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas berpengaruh terhadap interaksi dengan "dunia mendengar".
8. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi jumlah murid dalam kelas.
9. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi kebutuhan anak tunarungu di kelas.
10. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas.

11. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi upaya guru.
12. Upaya guru mempengaruhi kondisi ruang kelas.

**Tabel 16**  
**Matriks Antar Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Anak)**  
**Subjek 3**

Tema	B1	B2	B3	B4	B5
1. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ) (B1)	-	-	-	-	-
2. Tingkat kehilangan pendengaran (B2)	-	-	-		-
3. Kondisi fisik (B3)	-	-	-		-
4. Kondisi psikis (B4)	-	-	-	-	-
5. Gangguan lain (B5)	-	-	-	-	-

Keterangan:

Kondisi fisik subjek mempengaruhi kondisi psikis subjek.

**Tabel 17**  
**Matriks Antar Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Orang tua)**  
**Subjek 3**

Tema	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7
1. Kerja sama dengan guru (C1)	—	*** ↑	** ↑	—	**** ↑	—	—
2. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak (C2)	*** ↑	—	*** ↑	*** ↑	*** ↑	*** ↑	—
3. Amplifikasi (C3)	** ↑	*** ↑	—	—	*** ↑	**** ↓	—
4. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah (C4)	—	*** ↑	—	—	—	—	—
5. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan (C5)	*** ↑	*** ↑	**** ↑	—	—	** ↑	—
6. Tingkat sosial ekonomi (C6)	—	—	**** ↑	—	** ↑	—	—

7. Jenis kelamin (C7)	-	-	-	-	-	-	-
-----------------------	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan:

1. Kerja sama dengan guru mempengaruhi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam melancarkan ujaran anak.
2. Kerja sama dengan guru mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
3. Kerja sama dengan guru mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
4. Keterlibatan orangtua mempengaruhi kerja sama dengan guru.
5. Keterlibatan orang tua mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
6. Keterlibatan orang tua mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
7. Keterlibatan orang tua mempengaruhi Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
8. Keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi.
9. Amplifikasi mempengaruhi kerja sama dengan guru.
10. Amplifikasi mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak.
11. Amplifikasi mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
12. Amplifikasi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
13. Amplifikasi dipengaruhi tingkat sosial ekonomi.
14. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.

#### 4. Subjek Keempat

##### a. Data Diri Subjek

Subjek mempunyai nama panggilan IH, merupakan nama panggilan oleh orang tua, teman-teman dan guru di sekolah memanggil IH dengan IC (ada beberapa huruf yang dihilangkan, dan diganti dengan huruf lain), sekarang usia

subjek 10 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Dalam keluarga subjek merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara. Subjek saat pengambilan data duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar di Sekolah Alam. Derajat ketunarunguan telinga kiri 110 dB, dan telinga kanan 100 dB menggunakan alat bantu mendengar jenis BTE (*Behind the Ear*).

#### **b. Keterampilan Bicara Anak Tunarungu**

Subjek keempat merupakan anak tunarungu masuk kelompok IV, rentang ambang 91-120 dB masuk dalam golongan sangat berat. Dalam hal keterampilan bicara subjek merupakan anak yang mempunyai volume suara lemah, ritme belum terbentuk, pemenggalan frasa sudah tepat, ujaran atau bicara belum sesuai dengan aturan yang ditentukan, terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung, masih ditemui kata tanya yang kurang tepat pada sebuah kalimat masih terbatas pada kata tanya yang sering digunakan, belum mampu menyusun kalimat dengan struktur yang baik, warna suara alami. Subjek mampu bicara dengan kata benda, kata sifat dan kata kerja namun masih terbatas pada kata-kata yang sering ditemui di sekitar subjek. Bicara subjek menggunakan kata dan kalimat yang baku. Subjek sudah dapat berbicara dengan lancar artinya bicara

subjek tidak terputah-putah, walaupun orang yang jarang bertemu dengan subjek artikulasi belum dapat dimengerti.

Subjek tidak kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya dalam bentuk ujaran. Namun intensitas berujar masih sedikit. Subjek jelas berujar pada vokal dan konsonan tertentu. ketika anak belum mampu berbicara atau mengujarkan kata tersebut anak memvisualkannya dalam bentuk tulisan, apabila belum dapat menuliskan anak akan berisyarat. Subjek jarang menggunakan kalimat yang panjang. Dalam berbicara subjek dibantu dengan *gesture*.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara Anak Tunarungu di Sekolah Dasar**

Upaya orang tua untuk memperlancar ujaran anak adalah membenarkan ujaran anak dan memberi buku bacaan untuk menambah kosa kata anak. Upaya yang dilakukan guru subjek yaitu menggunakan media komunikasi untuk menghubungkan orang tua dan guru menjadi partner komunikasi yang efektif guna memperlancar ujaran anak. Subjek termasuk anak yang rajin masuk sekolah. Di sekolah subjek menggunakan metode kontekstual. Kurikulum yang digunakan di sekolah subjek adalah memakai KTSP yang diperkaya dengan kurikulum sekolah alam. Subjek kesulitan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKn, dan Matematika pada soal cerita. Subjek tidak mengalami



keluhan pada kondisi fisik, tidak terdapat kelainan pada organ telinga bagian luar dan tidak terdapat kelainan pada organ wicara.

Fasilitas sekolah tempat subjek belum sepenuhnya menunjang kebutuhan anak tunarungu namun tidak menyulitkan bagi anak tunarungu, di beberapa tempat terdapat tulisan-tulisan dan dapat dijadikan panduan. Untuk Sumber Daya Manusia yang berada di sekolah subjek seperti kesiapan tenaga pengajar di sekolah ini memfasilitasi untuk kelas rendah terdapat dua guru, untuk subjek IH sendiri dirasa belum membutuhkan guru pendamping, tidak terdapat terapis di sekolah, untuk psikolog di sekolah ini merekomendasikan mitra psikolog dan diadakan parenting setiap satu bulan sekali.

Reaksi orang tua ketika mengetahui anak tunarungu sedih, namun orang tua optimis bila anak distimulasi anak akan mampu berkembang. Usaha orang tua dalam melancarkan ujaran anak yaitu orang tua terlibat aktif dalam melancarkan ujaran anak, seperti membenarkan ujaran anak dan memberi buku bacaan untuk menambah kosa kata anak. Komunikasi antara guru dan orang tua sudah terjalin komunikasi, orang tua yang aktif untuk sms, untuk bertemu langsung dengan guru intensitasnya jarang . Setelah subjek terdeteksi tunarungu pada usia 22 bulan dengan derajat kehilangan pendengaran telinga

kiri 110 dB, dan telinga kanan 100 dB termasuk pada kategori sangat berat. Amplifikasi sudah dilakukan orang tua ketika subjek terdeteksi. Alat bantu dipakai pada usia 24 bulan, pada umur 3,5 tahun baru mulai kontinyu memakai, mulanya alat bantu dengar yang dipakai berjenis analog, usia 3 tahun sampai sekarang sudah memakai jenis digital. Sebelum usia 4 tahun anak sering sakit, namun sekarang sudah jarang sakit. Anak mulai terapi wicara umur 2 tahun, dan sekolah usia 3 tahun 2 bulan. Sudah 2 tahun ini subjek tidak mau terapi yang sifatnya individual. Subjek bereaksi saat dipanggil pada frekuensi tertentu.

Pada subjek keempat bahasa ekspresif melalui ujaran jarang nampak dalam observasi di rumah maupun di sekolah, dalam kondisi bermain maupun kondisi belajar. Ketika muncul ujaran pada subjek cenderung ujaran yang pendek. Dari hasil wawancara dengan guru dan orang tua subjek tipe subjek adalah pribadi yang pendiam atau pasif.

**Tabel 18**  
**Keterampilan Bicara Anak Tunarungu**  
**Subjek 4**

<b>Keterampilan Bicara Anak Tunarungu</b>	
<b>Tema</b>	<b>Keterangan</b>
1. volume	➤ Volume rendah

2. ritme	➤ belum terbentuk
3. pemenggalan frasa	➤ belum tepat
4. warna suara	➤ Kurang alami
5. kosa kata	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terbatas pada kata benda, kata sifat kata kerja yang sering ditemui dan diulang-ulang</li> <li>➤ Kata dan kalimat masih baku</li> <li>➤ Terbatas pada kata dasar, belum banyak menggunakan imbuhan, akhiran, kata sambung</li> <li>➤ Masih ditemui kata tanya yang pemakaiannya kurang tepat</li> </ul>
6. pelafalan	➤ terdengar jelas pada beberapa konsonan dan vokal tertentu
7. kelancaran bicara	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ belum lancar</li> <li>➤ Bicara tidak gagap (tidak terputah-putah)</li> </ul>
8. intonasi	➤ belum terbentuk
9. menyampaikan pesan	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ jarang menggunakan kalimat panjang</li> <li>➤ Tidak mengalami kesulitan</li> <li>➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di sekolah subjek menggunakan ujaran disertai <i>gesture</i></li> <li>➤ Apabila kesulitan mengungkapkan maksud di rumah subjek menulis</li> </ul>
10. memilih kata yang tepat	➤ sudah dapat memilih kata yang tetap dalam

	percakapan
11. menyusun kalimat dengan struktur yang benar	➤ Belum mampu menyusun kalimat dengan tepat
12. kata atau kalimat sesuai dengan situasi pembicaraan	➤ sudah sesuai

**Tabel 19**  
**Tema dan Intensitas Subjek 4**

<b>Faktor yang Mempengaruhi Kerterampilan Bicara Anak Tunarungu</b>		
<b>Tema</b>	<b>Intensitas</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sekolah</b>		
1. jumlah murid dalam kelas	**	➤ 22 murid
2. sikap guru	***	➤ menerima anak tunarungu ➤ menjalin komunikasi dengan orang tua
3. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program khusus, tenaga pengajar)	**	➤ belum terdapat program khusus ➤ materi yang diterima anak sama namun target pencapaian berbeda ➤ kurikulum pemerintah yang dikombinasi dengan kurikulum sekolah alam ➤ metode: melibatkan anak secara langsung ➤ terdapat dua

		<p>guru dalam satu kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ belum terdapat terapis wicara</li> <li>➤ psikolog sering bekerja sama dengan psikolog dari luar</li> </ul>
4. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas	****	➤ menerima
5. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus	****	➤ sekolah melakukan seleksi ketat untuk menerima ABK, secara lisan dan tertulis terdapat kesepakatan kepada orang tua untuk tidak 100% menyerahkan kepada sekolah
6. Pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus	***	➤ Cukup baik
7. Interaksi dengan "dunia mendengar"	**	➤ Subjek berada di lingkungan sekolah khusus yang terkategori sesuai dengan jenis ketunaan yaitu tunarungu yang membuat anak belum cukup belajar dan berinteraksi

		dengan orang yang berada di “dunia mendengar”.
8. Upaya guru	***	➤ Memperbanyak <i>sharing</i> dengan orang tua untuk menjadi partner komunikasi yang efektif
9. Kondisi ruang kelas	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tempat duduk dibuat setengah lingkaran</li> <li>➤ Terdapat banyak gambar dan lembar kategori</li> <li>➤ Tertutup</li> </ul>
<b>Anak</b>		
16. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ)	***	➤ hasilnya rata-rata
17. Tingkat kehilangan pendengaran	**	➤ Telinga kiri: 100 dB, telinga kanan: 110 dB (sangat berat)
18. Kondisi fisik	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tidak terdapat keluhan pada kondisi fisik</li> <li>➤ Tidak terdapat kelainan pada organ wicara</li> </ul>
19. Kondisi psikis	***	➤ Berkembang baik
20. Gangguan lain	***	➤ Tidak terdapat gangguan atau kecacatan penyerta
<b>Orang Tua</b>		

22. Kerja sama dengan guru	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjalin komunikasi baik di sekolah maupun di luar sekolah</li> </ul>
23. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak	***	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membenarkan ujaran anak bersama dengan keluarga di rumah</li> <li>➤ Mengupayakan subjek untuk selalu membaca bibir</li> </ul>
24. Amplifikasi	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terdeteksi usia 10 bulan</li> <li>➤ Usia 12 bulan mulai memakai Alat Bantu Dengar</li> <li>➤ Usia 1 tahun mulai terapi</li> <li>➤ Usia 4 tahun mulai sekolah</li> <li>➤ Alat Bantu Dengar: jenis BTE (<i>Behind the Ear</i>)</li> </ul>
25. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ ujaran</li> </ul>
26. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Orang tua sudah menerima anak tunarungu dan memaksimalkan upaya dalam pendidikan dan siap untuk berbagai tantangan</li> </ul>
27. Tingkat sosial	****	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menengah ke</li> </ul>

ekonomi		atas
28. Jenis kelamin	***	➤ Laki-laki

Tabel 20  
Matriks Antar Tema  
Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara  
Anak Tunarungu (Sekolah)

Tema	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9
1. jumlah murid dalam kelas (A1)	-	-	**** ↑	-	-	-	-	-	-
2. sikap guru (A2)	-	-	*** ↑	-	-	-	-	**** ↑	-
3. kebutuhan anak tunarungu di kelas (materi, kurikulum, program khusus, tenaga pengajar) (A3)	-	-	-	-	-	-	-	*** ←	-
4. penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas (A4)	-	** ↑	-	-	-	-	**** ↑	-	-
20. Sekolah selektif dalam menerima Anak	** ↑	-	*** ↑	** ↑	-	-	-	** ↑	-



Berkebutuhan Khusus (A5)									
21. Tingkat sosial ekonomi (A6)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22. Interaksi dengan "dunia mendengar" (A7)	*** ↑	-	** ↑	*** ↑	-	-	-	*** ↑	
23. Upaya guru (A8)	**** ↑	**** ↑	**** ↑	*** ↑	-	-	** ↑	-	*** ↑
24. Kondisi ruang kelas (A9)	-	-	-	-	-	-	*** ↑	*** ↑	-

Keterangan:

1. Jumlah murid dalam kelas berpengaruh terhadap terpenuhinya dan terjangkaunya kebutuhan anak tunarungu di kelas.
2. Jumlah murid dalam kelas mempengaruhi seberapa besar upaya guru dalam menangani subjek.
3. Sikap guru mempengaruhi pelaksanaan kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
4. Sikap guru berpengaruh terhadap upaya guru dalam menangani subjek.
5. Upaya guru mempengaruhi terlaksananya kebutuhan anak tunarungu dalam kelas.
6. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas mempengaruhi sikap guru terhadap subjek.
7. Penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas berpengaruh terhadap interaksi dengan "dunia mendengar".
8. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi jumlah murid dalam kelas.
9. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi kebutuhan anak tunarungu di kelas.
10. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi penerimaan teman satu kelas dan orang tua teman satu kelas.

11. Sekolah selektif dalam menerima Anak Berkebutuhan Khusus mempengaruhi upaya guru.
12. Upaya guru mempengaruhi kondisi ruang kelas.

Tabel 21  
Matriks Antar Tema  
Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara  
Anak Tunarungu (Anak)

Tema	B1	B2	B3	B4	B5
1. Taraf kecerdasan (hasil tes IQ) (B1)	-	-	-	-	-
6. Tingkat kehilangan pendengaran (B2)	-	-	-	*** ↑	-
7. Kondisi fisik (B3)	-	-	-	*** ↑	-
8. Kondisi psikis (B4)	-	-	-	-	-
9. Gangguan lain (B5)	-	-	-	-	-

Keterangan:

Kondisi fisik subjek mempengaruhi kondisi psikis subjek.

**Tabel 22**  
**Matriks Antar Tema**  
**Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Bicara**  
**Anak Tunarungu (Orang tua)**

Tema	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7
8. Kerja sama dengan guru (C1)	—	*** ↑	** ↑	—	**** ↑	—	—
9. Keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak (C2)	*** ↑	—	*** ↑	*** ↑	*** ↑	*** ↑	—
10. Amplifikasi (C3)	** ↑	*** ↑	—	—	*** ↑	**** ↓	—
11. Bahasa yang digunakan keluarga di rumah (C4)	—	*** ↑	—	—	—	—	—
12. Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan (C5)	*** ↑	*** ↑	**** ↑	—	—	** ↑	—
13. Tingkat sosial ekonomi (C6)	—	—	**** ↑	—	** ↑	—	—

14. Jenis kelamin (C7)	-	-	-	-	-	-	-
------------------------	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan:

1. Kerja sama dengan guru mempengaruhi sejauh mana keterlibatan orang tua dalam melancarkan ujaran anak.
2. Kerja sama dengan guru mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
3. Kerja sama dengan guru mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
4. Keterlibatan orangtua mempengaruhi kerja sama dengan guru.
5. Keterlibatan orang tua mempengaruhi amplifikasi yang dilakukan kepada anak.
6. Keterlibatan orang tua mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
7. Keterlibatan orang tua mempengaruhi Kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
8. Keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi.
9. Amplifikasi mempengaruhi kerja sama dengan guru.
10. Amplifikasi mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam melancarkan bicara anak.
11. Amplifikasi mempengaruhi bahasa yang digunakan keluarga di rumah.
12. Amplifikasi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan.
13. Amplifikasi dipengaruhi tingkat sosial ekonomi.
14. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kesiapan orang tua dalam menghadapi masalah dan pendidikan